

PENGARUH UPAH MINIMUM, PERTUMBUHAN PENDUDUK, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN BELANJA MODAL TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA JAMBI TAHUN 2000-2024

Dimas Aditya Rahman¹, Erni Achmad², Rosmeli³

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi ^{1,2,3}

Email: dimas.gc22@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 10
Bulan : Oktober
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

The unemployment rate in Jambi City remains the highest in Jambi Province. According to data from the Central Statistics Agency (BPS), the open unemployment rate in Jambi City in 2024 reached 7.38%, far above the Jambi Province average of 4.48%. Although it has consistently declined from 10.6% in 2021 to 7.38% in 2024, this figure indicates that labor market issues in Jambi City have not yet been optimally resolved and that job creation still needs to be improved. This study aims to (1) identify and analyze the dynamics of the minimum wage, population growth, economic growth, and capital expenditure in relation to the unemployment rate in Jambi City from 2000 to 2024. and (2) identify and analyze the effects of the minimum wage, population growth, economic growth, and capital expenditure on the unemployment rate in Jambi City from 2000 to 2024. This study employs a quantitative approach using a literature review method. The data used consists of secondary data on the minimum wage, population growth, economic growth, and the unemployment rate in Jambi City for the period 2000–2024, obtained from the official website of the Central Statistics Agency. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis with Eviews 12 software. The results indicate that the minimum wage does not have a significant effect on the unemployment rate in Jambi City. Population growth has a positive and significant effect on the unemployment rate in Jambi City. Economic growth has a negative and significant effect on the unemployment rate in Jambi City. Capital expenditure has a negative but insignificant effect on the unemployment rate in Jambi City. Meanwhile, the minimum wage, population growth, economic growth, and capital expenditure collectively influence the unemployment rate in Jambi City, with a coefficient of determination (R^2) of 0.7779.

Keyword: Minimum Wage, Population Growth, Economic Growth, Capital Expenditures, Unemployment Rate, Jambi City.

Abstrak

Tingkat pengangguran di Kota Jambi masih menjadi yang tertinggi di Provinsi Jambi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka Kota Jambi pada tahun 2024 mencapai 7,38%, jauh di atas rata-rata Provinsi Jambi sebesar 4,48%. Meskipun mengalami penurunan secara konsisten dari 10,6% pada tahun 2021 menjadi 7,38% pada tahun 2024, angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan ketenagakerjaan di Kota Jambi belum teratasi secara optimal dan penciptaan lapangan kerja masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan menganalisis dinamika upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal, terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi tahun 2000-2024. (2) mengetahui dan menganalisis pengaruh upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi tahun 2000-2024. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan metode studi Pustaka. Data yang digunakan berupa data sekunder terkait upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran di Kota Jambi periode 2000-2024 diperoleh melalui website resmi Badan Pusat Statistik. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda menggunakan software EvIEWS 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi. Belanja modal memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi. Sementara itu, upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7779.

Kata Kunci : Upah Minimum, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, Tingkat Pengangguran, Kota Jambi.

A. PENDAHULUAN

Kota Jambi menghadapi tingkat pengangguran yang cukup memprihatinkan, terutama dalam beberapa tahun terakhir yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Meskipun pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan tren positif, namun belum sepenuhnya mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk menampung seluruh angkatan kerja, terutama lulusan pendidikan menengah dan tinggi.

Menurut data Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran di Kota Jambi pada periode 2021 hingga 2024 menunjukkan tren penurunan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2021, tingkat pengangguran tercatat sebesar 10,66%. Angka ini kemudian turun cukup signifikan menjadi 8,95% pada tahun 2022. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2023 dengan tingkat pengangguran sebesar 8,27%, dan kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 7,38%. Penurunan bertahap ini mengindikasikan adanya perbaikan kondisi ketenagakerjaan di Kota Jambi. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan proses pemulihan ekonomi pascapandemi yang semakin stabil serta meningkatnya aktivitas pada sektor-sektor produktif yang mampu menyerap tenaga kerja. Meskipun demikian, tingkat pengangguran sebesar 7,38% pada tahun 2024 masih menunjukkan bahwa Kota Jambi belum sepenuhnya mencapai kondisi optimal dalam penciptaan lapangan kerja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah upah minimum. Teori neoklasik menyatakan bahwa jika upah meningkat maka pengangguran akan meningkat. Hal ini terjadi karena upah yang tinggi meningkatkan upah serta membuat perusahaan enggan mempekerjakan lebih banyak pekerja, terutama mereka yang memiliki keterampilan rendah atau produktivitas rendah. Selain itu, teori stabilitas upah menjelaskan bahwa upah minimum cenderung tidak turun, bahkan ketika kondisi ekonomi memburuk. Hal ini menciptakan

ketidaksesuaian antara tenaga kerja serta permintaan, serta jumlah pekerja yang bersedia bekerja di upah tersebut melebihi jumlah pekerjaan yang tersedia (Saputri Yefriza, 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, upah minimum di Kota Jambi pada periode 2021 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, upah minimum tercatat sebesar Rp2.928.612 dan meningkat pada tahun 2022 menjadi Rp2.972.192, atau naik sebesar Rp43.580. Selanjutnya, pada tahun 2023 upah minimum kembali mengalami peningkatan menjadi Rp3.230.207, yang berarti bertambah sebesar Rp258.015 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, upah minimum kembali naik menjadi Rp3.387.064 dengan kenaikan sebesar Rp156.857 dibandingkan tahun 2023. Peningkatan upah minimum mencerminkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, tetapi di sisi lain berpotensi menambah beban biaya tenaga kerja bagi pelaku usaha.

Faktor lain yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, menurut Lincolin akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya yang dilakukan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya pertambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas (Harahap et. al., 2023).

Badan Pusat Statistik mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk Kota Jambi pada periode 2021–2024 mengalami fluktuasi, yaitu dari 0,74% pada tahun 2021 meningkat menjadi 1,54% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 1,28% pada tahun 2023 dan 1,25% pada tahun 2024. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika jumlah penduduk yang perlu menjadi perhatian pemerintah dalam perencanaan pembangunan, khususnya terkait penyediaan layanan publik dan penciptaan lapangan kerja.

Pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita, berarti harus memperhatikan dua hal, yaitu output total atau Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah penduduk, karena output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk (Hasan & Azis, 2018). Suatu negara dapat dikatakan ada pertumbuhan ekonomi apabila terdapat lebih banyak output, dikatakan terjadi pembangunan/perkembangan ekonomi apabila tidak hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga terjadi perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan teknik (terjadi modernisasi) dalam menghasilkan output yang lebih banyak tersebut (Mulyani, 2017).

Pertumbuhan ekonomi Kota Jambi pada periode 2021–2024 berfluktuasi dengan tren yang relatif positif, yaitu meningkat dari 4,13% pada tahun 2021 menjadi 5,37% pada tahun 2022 dan 6,18% pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 4,98% pada tahun 2024. Peningkatan tersebut mencerminkan pemulihan ekonomi pascapandemi, sedangkan penurunan pada tahun 2024 mengindikasikan perlambatan aktivitas ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi tersebut belum mampu menurunkan tingkat pengangguran secara optimal karena belum diikuti oleh penciptaan lapangan kerja yang memadai (BPS, 2025).

Selanjutnya, Belanja Modal juga dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Belanja Modal digunakan untuk menganggarkan belanja yang digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaatnya lebih dari 12 (dua belas) bulan. Honorarium panitia dalam rangka pengadaan dan administrasi pembelian atau pembangunan untuk memperoleh aset dianggarkan dalam belanja pegawai dan belanja barang dan jasa (Ambya, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, belanja modal Kota Jambi pada periode 2021–2024 mengalami fluktuasi, yaitu menurun dari Rp495,81 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp368,63 miliar pada tahun 2022, meningkat menjadi Rp465,40 miliar pada tahun 2023, kemudian kembali menurun menjadi Rp406,73 miliar pada tahun 2024. Fluktuasi tersebut mencerminkan perubahan kapasitas fiskal dan prioritas pembangunan daerah. Kondisi ini berpotensi menghambat upaya penurunan tingkat pengangguran karena belanja modal berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, tingkat pengangguran di Kota Jambi masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian, meskipun menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal diduga memiliki keterkaitan dengan perubahan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai "Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Jambi Tahun 2000–2024" untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi pustaka. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan dinamika upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi,

belanja modal, dan tingkat pengangguran di Kota Jambi tahun 2000-2024. sedangkan analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi tahun 2000-2024. Data penelitian terdiri dari data sekunder berbentuk time series tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi, serta instansi pemerintah terkait lainnya, berupa angka-angka yang diperoleh dari upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, belanja modal, dan tingkat pengangguran di Kota Jambi periode 2000-2024 diperoleh melalui website resmi Badan Pusat Statistik.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan aplikasi EViews 12. Tahapan analisis dimulai dengan menghitung perkembangan masing-masing variabel. Setelah itu, dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas, dan analisis regresi linear berganda. Kemudian, pengujian parameter regresi dilakukan dengan uji F, uji t dan koefisien determinan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (p-value) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Upah Minimum, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, Dan Tingkat Pengangguran Di Kota Jambi Periode Tahun 2000-2024

1. Upah Minimum Kota Jambi Tahun 2000-2024

Perkembangan upah minimum di Kota Jambi selama periode 2000–2024 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun

Tabel 1 Perkembangan Upah Minimum Kota Jambi 2000-2024

Tahun	Upah Minimum (Rp)	Perkembangan (%)
2000	173.000	-
2001	245.000	41,62
2002	304.000	24,08
2003	390.000	28,29
2004	425.000	8,97
2005	485.000	14,12
2006	563.000	16,08
2007	658.000	16,87
2008	724.000	10,03
2009	800.000	10,50
2010	900.000	12,50
2011	1.028.000	14,22
2012	1.142.500	11,14
2013	1.300.000	13,78
2014	1.502.230	15,56
2015	1.710.000	13,83
2016	1.920.000	12,28

2017	2.146.860	11,82
2018	2.600.000	21,11
2019	2.930.000	12,69
2020	2.839.728	-3,08
2021	2.928.612	3,13
2022	2.972.192	1,49
2023	3.230.207	8,68
2024	3.387.064	4,86
Rata-rata	1.492.176	13,52

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Secara umum, upah minimum Kota Jambi selama periode 2000–2024 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, meskipun laju pertumbuhannya berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada beberapa periode terjadi perlambatan bahkan penurunan, namun secara keseluruhan arah kebijakan upah tetap meningkat. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya berkelanjutan pemerintah dalam menyesuaikan upah dengan perkembangan ekonomi dan kebutuhan hidup layak pekerja.

2. Pertumbuhan Penduduk Tahun 2000-2024

Pertumbuhan penduduk di Kota Jambi selama periode 2000-2024 menunjukkan perkembangan yang dinamis.

Tabel 2 Pertumbuhan Penduduk Kota Jambi Tahun 2000-2024

Tahun	Pertumbuhan Penduduk (%)
2000	-4,20
2001	1,53
2002	1,84
2003	2,35
2004	2,29
2005	-3,31
2006	1,45
2007	3,37
2008	1,99
2009	1,85
2010	2,47
2011	1,63
2012	1,57
2013	1,54
2014	1,41
2015	1,41
2016	1,29
2017	1,31
2018	1,18
2019	1,38
2020	1,32
2021	0,74
2022	1,54
2023	1,28
2024	1,25
Rata-rata	1,22

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Pertumbuhan penduduk Kota Jambi periode 2000–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan relatif rendah. Secara umum, pertumbuhan penduduk didominasi oleh tren positif meskipun terdapat beberapa periode penurunan. Kondisi ini mencerminkan dinamika perubahan jumlah penduduk yang tidak stabil, namun tetap berada pada tingkat pertumbuhan yang moderat.

3. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2000-2024

Tabel 3 Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi Tahun 2000-2024

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2000	5,89
2001	5,28
2002	3,68
2003	4,85
2004	5,16
2005	5,69
2006	5,93
2007	7,16
2008	6,14
2009	6,47
2010	6,66
2011	7,79
2012	8,50
2013	8,18
2014	5,12
2015	6,84
2016	6,84
2017	4,68
2018	5,30
2019	4,79
2020	-4,24
2021	4,13
2022	5,37
2023	6,18
2024	4,98
Rata-rata	5,49

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Jambi menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika aktivitas ekonomi daerah. Secara umum, pertumbuhan berada pada kategori cukup baik dengan kecenderungan positif pada sebagian besar periode, meskipun sempat mengalami perlambatan di beberapa tahun.

4. Belanja Modal Tahun 2000-2024

Tabel berikut menyajikan data belanja modal beserta persentase perkembangannya selama periode 2000–2024.

Tabel 4 Belanja Modal Kota Jambi Tahun 2000-2024

Tahun	Belanja Modal (Miliar Rupiah)	Perkembangan (%)
2000	20.628.000	-

2001	22.840.000	10,72
2002	25.300.000	10,77
2003	32.890.000	30,00
2004	28.340.000	-13,83
2005	54.400.000	91,95
2006	102.350.000	88,14
2007	130.711.680	27,71
2008	123.970.000	-5,16
2009	114.987.118	-7,25
2010	88.890.921	-22,69
2011	148.297.159	66,83
2012	248.436.667	67,53
2013	270.959.027	9,07
2014	270.959.027	0,00
2015	384.772.000	42,00
2016	424.195.955	10,25
2017	419.316.595	-1,15
2018	469.333.170	11,93
2019	432.100.004	-7,93
2020	444.351.878	2,84
2021	495.805.792	11,58
2022	368.629.083	-25,65
2023	465.396.183	26,25
2024	406.731.036	-12,61
Rata-rata	239.783.652	17

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Belanja modal Kota Jambi periode 2000–2024 menunjukkan pola fluktuatif baik dari sisi nilai maupun perkembangannya. Secara umum, belanja modal cenderung meningkat meskipun diselingi beberapa periode penurunan yang mencerminkan perubahan prioritas pembangunan dan kondisi fiskal daerah. Perkembangan tersebut menggambarkan dinamika alokasi anggaran dari tahun ke tahun.

5. Tingkat Pengangguran Tahun 2000-2024

Tingkat pengangguran di Kota Jambi selama periode tersebut menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi.

Tabel 5 Tingkat Pengangguran di Kota Jambi Tahun 2000-2024

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2000	2,9
2001	2,57
2002	8,39
2003	7,97
2004	3,35
2005	5,19
2006	6,14
2007	7,14
2008	7,13
2009	7,73
2010	7,82
2011	6,36
2012	4,89

2013	7,31
2014	10,13
2015	7,32
2016	2,26
2017	5,55
2018	6,41
2019	6,53
2020	10,49
2021	10,66
2022	8,95
2023	8,27
2024	7,38
Rata-rata	6,75

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Tingkat pengangguran di Kota Jambi selama periode 2000–2024 menunjukkan pola fluktuatif dari tahun ke tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa dinamika pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi dan faktor-faktor lain yang saling berkaitan. Secara umum, pengangguran tetap menjadi isu ketenagakerjaan yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan daerah.

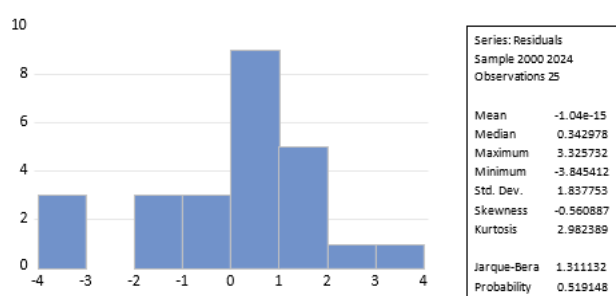
B. Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Jambi Tahun 2000-2024

1. Uji Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data mentah diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan uji normalitas, residual dalam model regresi menunjukkan distribusi yang mendekati normal, yang ditunjukkan oleh nilai Jarque-Bera dengan probabilitas lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas dalam model telah terpenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Adapun hasil uji autokorelasi pada penelitian ini ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.842615	Prob. F(2,18)	0.4478
Obs*R-squared	2.104382	Prob. Chi-Square(2)	0.3490

Sumber: Data mentah diolah menggunakan E-Views 12

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test yang disajikan pada Tabel 5.6, diperoleh nilai Prob. F sebesar 0,4478 dan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,3490. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Multikolonieritas

Adapun hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors

Date: 05/19/26 Time: 09:01

Sample: 2000 2024

Included observations: 25

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.967506	12.13670	NA
LOG(UPM)	0.256391	16.44582	7.733322
PEP	0.854736	2.184317	1.169951
PTE	0.755053	3.015428	1.324409
LOG(BMD)	0.159053	14.227541	6.933917

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah batas kritis 10. Hal ini mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas atau korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.521384	Prob. F(14,10)	0.8742
Obs*R-squared	10.21437	Prob. Chi-Square(14)	0.7485
Scaled explained SS	6.873541	Prob. Chi-Square(14)	0.9246

Sumber: Data mentah diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan White Test, diperoleh nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastis).

2. Hasil Regresi Linear Berganda

Adapun hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 05/19/26 Time: 08:54				
Sample: 2000 2024				
Included observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.49682	5.59868	-1.160419	0.2595
LOG(UPM)	1.14609	1.48297	0.772831	0.4487
PEP	0.31161	1.16794	2.130787	0.0457
PTE	-0.43869	0.14624	-3.031113	0.0066
LOG(BMD)	-0.00640	0.14473	-0.005482	0.9957
R-squared				
Adjusted R-squared				
S.E. of regression				
Sum squared resid				
Log likelihood				
F-statistic				
Prob(F-statistic)				
Mean dependent var		6.753600		
S.D. dependent var		2.304902		
Akaike info criterion		4.392418		
Schwarz criterion		4.636193		
Hannan-Quinn criter.		4.460031		
Durbin-Watson stat		1.692107		

Sumber: Data mentah yang diolah menggunakan evIEWS 12

Adapun persamaan yang terbentuk dari hasil estimasi output regresi linear berganda di atas, sebagai berikut:

$$Y = -6.49682 + 1.14609 \text{ Log } X_1 + 0.31161 X_2 - 0.43869 X_3 - 0.00640 \text{ Log } X_4$$

Berdasarkan hasil output persamaan regresi berganda di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Diketahui nilai konstanta pada persamaan regresi tersebut adalah sebesar - 6,49682, yang artinya apabila nilai upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal bernilai atau sama dengan nol maka tingkat pengangguran sebesar - 6,49682 persen.
- 2) Diketahui koefisien regresi pada variabel upah minimum sebesar 1,14609, artinya apabila upah minimum meningkat sebesar 1 persen maka tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan sebesar 1,14609 persen.

- 3) Diketahui koefisien regresi pada variabel pertumbuhan penduduk sebesar 0,31161, artinya apabila pertumbuhan penduduk meningkat sebesar 1 persen maka tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan sebesar 0,31161 persen.
- 4) Diketahui koefisien regresi pada variabel pertumbuhan ekonomi sebesar - 0,3869, artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 0,3869 persen.
- 5) Diketahui koefisien regresi pada variabel belanja modal sebesar - 0,00640, artinya apabila belanja modal meningkat sebesar 1 persen maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 0,00640 persen.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Adapun hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Uji t

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 05/19/26 Time: 08:54

Sample: 2000 2024
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.49682	5.59868	-1.160419	0.2595
UPM	1.14609	1.48297	0.772831	0.4487
PEP	0.31161	1.16794	2.130787	0.0457
PTE	-0.43869	0.14624	-3.031113	0.0066
BMD	-0.00640	0.14473	-0.005482	0.9957

Sumber: Data mentah diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan Tabel 5.9 dan hasil perhitungan t-tabel pada $\alpha = 0,05$ dengan $df = 20$ sebesar 1,72472, maka hasil pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1) Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran

Pada tabel diatas diperoleh nilai t-hitung sebesar $0,772831 < \text{nilai t-tabel sebesar } 1,72472$ dan nilai signifikansi upah minimum sebesar $0,4487 > 0,05$ artinya variabel upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

2) Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran

Pada tabel diatas diperoleh nilai t-hitung sebesar $2,130787 > \text{nilai t-tabel } 1,72472$ dan nilai signifikansi pertumbuhan penduduk sebesar $0,0457 < 0,05$ artinya variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

3) Pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran

Pada tabel diatas diperoleh hasil nilai t-hitung sebesar $3,03113 > \text{nilai } t\text{-tabel } 1,72472$ dan nilai signifikansi pertumbuhan ekonomi sebesar $0,0066 < 0,05$ artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap terhadap tingkat pengangguran.

4) Belanja modal terhadap Tingkat Pengangguran

Pada tabel diatas diperoleh hasil nilai t-hitung sebesar $0,005482 < \text{nilai } t\text{-tabel } 1,72472$ dan nilai signifikansi belanja modal sebesar $0,9957 > 0,05$ artinya variabel belanja modal tidak berpengaruh terhadap terhadap tingkat pengangguran.

b. Uji F

Adapun hasil uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Uji F

R-squared	0.777937	Mean dependent var	6.753600
Adjusted R-squared	0.733524	S.D. dependent var	2.304902
S.E. of regression	1.991408	Akaike info criterion	4.392418
Sum squared resid	79.31414	Schwarz criterion	4.636193
Log likelihood	-49.90522	Hannan-Quinn criter.	4.460031
F-statistic	17.52771	Durbin-Watson stat	1.692107
Prob(F-statistic)	0.000258		

Sumber: Data mentah diolah menggunakan evIEWS 12

Berdasarkan uji F, nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel dengan signifikansi di bawah 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi.

c. Koefisien Determinasi

Adapun hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.777937	Mean dependent var	6.7536
Adjusted R-squared	0.733524	S.D. dependent var	2.304902
S.E. of regression	1.991408	Akaike info criterion	4.392418
Sum squared resid	79.31414	Schwarz criterion	4.636193
Log likelihood	-49.90522	Hannan-Quinn criter.	4.460031
F-statistic	17.52771	Durbin-Watson stat	1.692107
Prob(F-statistic)	0.000258		

Sumber: Data mentah diolah menggunakan evIEWS 12

Berdasarkan koefisien determinasi (R^2), sebesar 0,7779 atau 77,79% variasi tingkat pengangguran dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Jambi Tahun 2000-2024

Berdasarkan hasil uji t disimpulkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi selama periode 2000–2024. penetapan upah minimum di atas tingkat keseimbangan pasar berpotensi menurunkan permintaan tenaga kerja oleh perusahaan, sehingga dapat meningkatkan pengangguran. Namun, dalam konteks Kota Jambi, pengaruh tersebut tidak terbukti secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan upah minimum belum cukup kuat untuk menekan penyerapan tenaga kerja secara nyata atau memicu peningkatan pengangguran secara langsung.

Tidak signifikkannya pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran juga dapat disebabkan oleh struktur perekonomian Kota Jambi yang masih didominasi oleh sektor informal dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Pada sektor ini, penerapan upah minimum sering kali tidak sepenuhnya dipatuhi, sehingga perubahan kebijakan upah minimum tidak berdampak langsung terhadap keputusan perusahaan dalam menyerap atau mengurangi tenaga kerja. Dengan demikian, kenaikan upah minimum lebih bersifat normatif daripada operasional dalam praktik pasar kerja.

Selain itu, kenaikan upah minimum di Kota Jambi selama periode penelitian cenderung disesuaikan dengan kebutuhan hidup layak dan tingkat inflasi, sehingga peningkatannya relatif moderat. Kondisi ini memungkinkan dunia usaha untuk tetap bertahan tanpa harus melakukan pengurangan tenaga kerja secara signifikan. Hal tersebut sejalan dengan teori upah efisiensi yang menyatakan bahwa upah yang lebih tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan loyalitas pekerja, sehingga tidak selalu berdampak negatif terhadap kesempatan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Setyawijaya (2024) yang menunjukkan bahwa upah minimum secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan penetapan upah minimum tidak selalu menjadi faktor penentu dalam perubahan tingkat pengangguran, khususnya pada daerah yang memiliki dominasi sektor informal dan fleksibilitas pasar tenaga kerja yang relatif tinggi.

2. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Jambi Tahun 2000-2024

Berdasarkan hasil uji t disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi selama periode 2000–2024. Artinya, setiap peningkatan pertumbuhan penduduk cenderung diikuti oleh peningkatan

tingkat pengangguran. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Apabila peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, maka akan terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja yang berujung pada meningkatnya pengangguran. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan kapasitas penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah.

Pertumbuhan penduduk di konteks Kota Jambi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kelahiran, tetapi juga oleh arus migrasi dari daerah sekitar yang tertarik pada aktivitas ekonomi perkotaan. Peningkatan jumlah penduduk usia produktif yang masuk ke pasar kerja setiap tahunnya berpotensi menimbulkan tekanan pada pasar tenaga kerja, terutama apabila struktur perekonomian belum mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup dan berkualitas.

Selain itu, pertumbuhan penduduk yang cepat juga dapat meningkatkan persaingan dalam memperoleh pekerjaan, khususnya bagi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang relatif rendah. Hal ini menyebabkan sebagian penduduk usia kerja tidak terserap secara optimal di sektor formal dan berisiko menjadi penganggur atau setengah menganggur. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ekspansi kesempatan kerja akan berdampak langsung terhadap meningkatnya tingkat pengangguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzati (2023) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh. Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk, khususnya penduduk usia produktif, apabila tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, akan mendorong peningkatan tingkat pengangguran.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Jambi Tahun 2000-2024

Berdasarkan hasil uji t disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi selama periode 2000–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Ketika perekonomian tumbuh, aktivitas produksi meningkat sehingga mendorong permintaan terhadap tenaga kerja. Kondisi tersebut membuka peluang kerja baru dan meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja, yang pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi, selama periode penelitian ditopang oleh perkembangan sektor perdagangan, jasa, dan konstruksi. Ekspansi sektor-sektor tersebut relatif bersifat padat karya sehingga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar. Peningkatan kegiatan ekonomi ini memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja lokal, sehingga berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan meningkatnya investasi dan aktivitas usaha yang dapat memperluas kesempatan kerja. Ketika iklim ekonomi kondusif, dunia usaha cenderung meningkatkan kapasitas produksi dan melakukan ekspansi, yang berdampak pada meningkatnya permintaan tenaga kerja. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi salah satu faktor kunci dalam mengatasi permasalahan pengangguran di daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi memiliki peran strategis dalam menekan tingkat pengangguran. Namun demikian, efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi pengangguran sangat bergantung pada kualitas pertumbuhan itu sendiri. Pertumbuhan yang tidak inklusif atau bersifat padat modal berpotensi kurang optimal dalam menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada sektor-sektor produktif yang mampu menciptakan lapangan kerja secara luas dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizki (2025) yang membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Winata dan Choiri (2025) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur pada periode 2010–2024. Selanjutnya, temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Restianjani dan Widyawati (2025) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

4. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Jambi Tahun 2000-2024

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi selama periode 2000–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan belanja modal cenderung menurunkan tingkat pengangguran, namun pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik.

Belanja modal pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja melalui pembangunan infrastruktur, penyediaan fasilitas publik, serta peningkatan kualitas pelayanan dasar. Menurut teori Keynesian, peningkatan pengeluaran pemerintah, khususnya belanja modal, dapat menstimulasi permintaan agregat dan mendorong aktivitas ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak tersebut belum terealisasi secara signifikan dalam konteks Kota Jambi.

Tidak signifikannya pengaruh belanja modal terhadap tingkat pengangguran dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, alokasi belanja modal di Kota Jambi selama periode penelitian kemungkinan lebih banyak diarahkan pada proyek-proyek yang bersifat padat modal dibandingkan padat karya, sehingga kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja relatif terbatas. Kedua, dampak belanja modal terhadap penyerapan tenaga kerja cenderung bersifat jangka panjang, sementara model penelitian ini mengamati pengaruhnya secara langsung dalam periode yang sama.

Selain itu, efektivitas belanja modal juga sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan anggaran. Apabila realisasi belanja modal tidak optimal atau mengalami keterlambatan, maka dampaknya terhadap aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja menjadi kurang maksimal. Hal ini menyebabkan belanja modal belum mampu memberikan pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran di Kota Jambi.

5. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa upaya penurunan tingkat pengangguran di Kota Jambi tidak dapat hanya difokuskan pada kebijakan upah minimum, karena variabel tersebut tidak terbukti berpengaruh signifikan. Sebaliknya, pengendalian pertumbuhan penduduk menjadi penting mengingat pengaruhnya yang positif dan signifikan terhadap pengangguran, sehingga diperlukan kebijakan yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan kerja. Selain itu, pertumbuhan ekonomi perlu terus didorong karena terbukti mampu menurunkan tingkat pengangguran melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, efektivitas belanja modal perlu dievaluasi agar lebih diarahkan pada kegiatan yang bersifat padat karya sehingga dapat memberikan dampak yang lebih nyata terhadap penciptaan lapangan kerja.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Jambi Tahun 2000-2024, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, belanja modal, dan tingkat pengangguran di Kota Jambi selama periode 2000–2024 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Upah minimum secara nominal cenderung meningkat, dengan rata-rata perkembangan sebesar 13,52% per tahun. Pertumbuhan penduduk berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 1,22% per tahun, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki perkembangan rata-rata sebesar 5,49% per tahun. Belanja modal juga mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan yang dilaporkan sebesar 17% per tahun. Sementara itu, tingkat pengangguran berfluktuasi dengan perkembangan rata-rata sebesar 6,75% selama periode penelitian.
2. Dari hasil uji parsial, variabel pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan variabel upah minimum, dan belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sementara hasil uji F (keseluruhan) menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel independent (upah minimum, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (tingkat pengangguran).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diperoleh, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai saran untuk pihak terkait.

1. Pemerintah perlu mengoptimalkan program pengendalian penduduk dan keluarga berencana serta meningkatkan pemerataan pembangunan agar arus migrasi ke wilayah perkotaan dapat dikendalikan. Upaya ini penting untuk menekan tekanan terhadap pasar tenaga kerja yang berpotensi meningkatkan pengangguran.
2. Peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi tingkat pengangguran, seperti tingkat pendidikan, investasi swasta, inflasi, jumlah angkatan kerja, tingkat kemiskinan, atau sektor informal, agar hasil penelitian lebih komprehensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ambya. (2023). *Ekonomi Keuangan Daerah*. CV. Anugrah Utama Raharja
- Aprilia, S., & Setyawijaya, R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Propinsi Banten. *Ekonomikawan : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 24(1), 65–79
- BPS Provinsi Jambi. (2025). *Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jambi*
- Harahap, D. A., Suasti, Y., & Iskarni, P. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Pendidikan Di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3341–3347.
- Hasan, M. (2022). *Ekonomi Pembangunan: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis*. Widina Bhakti Persada Bandung .
- Izzati, N., Nasir, M., & Abrar, M. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 8(3), 136–146
- Mulyani, E. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. UNY Press
- Restianjani, A. A., & Widyawati, R. F. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Penanaman Modal Negeri Terhadap Pengangguran Di Indonesia Tahun 2015-2022. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1), 1–16
- Rizki, D. M., Daeng, A., & Singandaru, A. B. (2025).). Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/ Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 56–63
- Saputri, S., & Yefriza. (2025). Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Darma Agung*, 33(1), 181–192
- Winata, W. P. A., & Choiri, M. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 6(1), 79–93